

Sutta Nalakalapiyo: Ikatán Rumput
(*Nalakalapiyo Sutta: Sheaves of Reeds*)
[Sutta Nipata 12.67]

Suatu ketika Bhikkhu Sariputta dan Bhikkhu Maha Kotthita sedang tinggal di dekat Varanasi di Taman Rusa di Isipatana. Kemudian di malam hari, setelah bangkit dari meditasinya, Bhikkhu Maha Kotthita pergi menemui Bhikkhu Sariputta dan setelah tiba, dia bertegur-sapa dengannya. Setelah saling bertegur-sapa dan memberi salam, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana, dia berkata kepada Bhikkhu Sariputta: “Sahabatku, Sariputta, katakanlah padaku: Apakah penuaan dan kematian terjadi dengan sendirinya; atau terjadi karena hal lain; atau terjadi dengan sendirinya juga terjadi karena hal lain; atau tidak terjadi dengan sendirinya maupun karena hal lain – apakah penuaan dan kematian terjadi secara spontan?”

“Sahabatku Kotthita, penuaan dan kematian tidaklah terjadi dengan sendirinya; tidak terjadi karena hal lain; tidak terjadi dengan sendirinya tidak juga terjadi karena hal lain; atau bukan tidak terjadi dengan sendirinya maupun karena hal lain – penuaan dan kematian tidak terjadi secara spontan. Namun, dengan adanya kelahiran, muncullah penuaan dan kematian.”

“Lalu, katakanlah padaku, sahabat Sariputta: Apakah kelahiran ... apakah *bhava* ... apakah *upadana* ... apakah rasa tak berkecukupan (*tanha*) ... apakah sensasi (*vedana*) ... apakah kontak (*phassa*) ... apakah enam lingkup indrawi (*ayatana*) itu terjadi dengan sendirinya; atau terjadi karena hal lain; atau terjadi dengan sendirinya juga terjadi karena hal lain; atau tidak terjadi dengan sendirinya maupun karena hal lain – apakah hal-hal tersebut terjadi secara spontan?”

“Sahabatku Kotthita, enam lingkup indrawi tidaklah terjadi dengan sendirinya; tidak terjadi karena hal lain; tidak terjadi dengan sendirinya tidak juga terjadi karena hal lain; atau bukan tidak terjadi dengan sendirinya maupun karena hal lain – enam lingkup indrawi tidak terjadi secara spontan. Namun, dengan adanya *nama-rupa*, muncullah enam lingkup indrawi.”

“Lalu, katakanlah padaku, sahabat Sariputta: Apakah *nama-rupa* itu terjadi dengan sendirinya; atau terjadi karena hal lain; atau terjadi dengan sendirinya juga terjadi karena hal lain; atau tidak terjadi dengan sendirinya maupun karena hal lain – apakah *nama-rupa* terjadi secara spontan?”

“Sahabatku Kotthita, *nama-rupa* tidaklah terjadi dengan sendirinya; tidak terjadi karena hal lain; tidak terjadi dengan sendirinya tidak juga terjadi karena hal lain; atau bukan tidak terjadi dengan sendirinya maupun karena hal lain – *nama-rupa* tidak terjadi secara spontan. Namun, dengan adanya kesadaran (*vinnana*), muncullah *nama-rupa*.”

“Lalu, katakanlah padaku, sahabat Sariputta: Apakah kesadaran terjadi dengan sendirinya; atau terjadi karena hal lain; atau terjadi dengan sendirinya juga terjadi karena hal lain; atau tidak terjadi dengan sendirinya maupun karena hal lain – apakah kesadaran terjadi secara spontan?”

“Sahabatku Kotthita, kesadaran tidaklah terjadi dengan sendirinya; tidak terjadi karena hal lain; tidak terjadi dengan sendirinya tidak juga terjadi karena hal lain, atau bukan tidak terjadi dengan sendirinya maupun karena hal lain – kesadaran tidak terjadi secara spontan. Namun, dengan adanya *nama-rupa*, muncullah kesadaran.”

“Sahabat Sariputta, baru saja saya menangkap pernyataanmu bahwa, ‘Sahabatku Kotthita, *nama-rupa* tidaklah terjadi dengan sendirinya; tidak terjadi karena hal lain; tidak terjadi dengan sendirinya tidak juga terjadi karena hal lain; atau bukan tidak terjadi dengan sendirinya maupun karena hal lain – *nama-rupa* tidak terjadi secara spontan. Namun, dengan adanya kesadaran, muncullah *nama-rupa*. Kemudian saya menangkap pernyataanmu bahwa, ‘Sahabatku Kotthita, kesadaran tidaklah terjadi dengan sendirinya; tidak terjadi karena hal lain; tidak terjadi dengan sendirinya tidak juga terjadi karena hal lain; atau bukan tidak terjadi dengan sendirinya maupun karena hal lain – kesadaran tidak terjadi secara spontan.’ Namun, dengan adanya *nama-rupa*, muncullah kesadaran.’ Lalu apakah maksud dari pernyataan-pernyataan ini?”

“Baiklah, sahabatku Kotthita, saya akan memberikan suatu perumpamaan; karena ada kejadian-kejadian dimana melalui suatu perumpamaan, orang-orang yang berpikiran tajam dapat memahami makna dari apa yang dikatakan. Seperti halnya dua ikatan rumput dapat menopang satu sama lain; begitu pula, dengan adanya *nama-rupa*, muncullah kesadaran (*vinnana*), dengan adanya kesadaran, muncullah *nama-rupa*. Dengan adanya *nama-rupa*, muncullah enam lingkup indrawi (*ayatana*). Dengan adanya enam lingkup indrawi, muncullah kontak (*phassa*). Dengan adanya kontak, muncullah sensasi (*vedana*). Dengan adanya sensasi, muncullah rasa tak berkecukupan (*tanha*). Dengan adanya rasa tak berkecukupan, muncullah *upadana*. Dengan adanya *upadana*, muncullah *bhava*. Dengan adanya *bhava*, muncullah kelahiran (*jati*). Dengan adanya kelahiran, muncullah penuaan dan kematian (*jaramarana*), kesedihan, ratapan, penderitaan, penolakan dan keputusan. Demikianlah sumber dari seluruh kumpulan *dukkha* dan penderitaan.

“Jika kita mengambil salah satu ikat dari ikatan-ikatan rumput tersebut, ikatan lainnya akan runtuh; jika kita mengambil ikatan lainnya, ikatan yang pertama akan runtuh. Begitu pula, dengan berakhirnya *nama-rupa*, berakhirilah kesadaran, dengan berakhirnya kesadaran, berakhirilah *nama-rupa*. Dengan berakhirnya *nama-rupa*, berakhirilah enam lingkup indrawi. Dengan berakhirnya enam lingkup indrawi, berakhirilah kontak. Dengan berakhirnya kontak, berakhirilah sensasi. Dengan berakhirnya sensasi, berakhirilah rasa tak berkecukupan. Dengan berakhirnya rasa tak berkecukupan, berakhirilah *upadana*. Dengan berakhirnya *upadana*, berakhirilah *bhava*. Dengan berakhirnya *bhava*, berakhirilah kelahiran. Dengan berakhirnya kelahiran,

berakhirlah penuaan dan kematian, kesedihan, ratapan, penderitaan, penolakan dan keputusan. Demikianlah berakhirnya seluruh kumpulan *dukkha* dan penderitaan.”

“Sungguh menakjubkan, sahabat Sariputta. Sungguh mengagumkan, sahabat Sariputta, betapa itu telah disampaikan dengan baik oleh Bhante Sariputta. Dan saya bersuka cita atas pernyataan baik Bhante Sariputta mengenai tiga puluh enam topik ini. Jika seorang bhikkhu mengajarkan Dhamma demi ketidaktertarikan (*nibida*), demi memudarnya (*viraga*) dan demi berhentinya (*nirodha*) penuaan dan kematian, dia layak disebut seorang bhikkhu pembabar Dhamma. Jika dia menjalankan praktik demi ketidaktertarikan, demi memudarnya dan demi berhentinya penuaan dan kematian, dia layak disebut seorang bhikkhu yang mempraktikkan Dhamma sesuai dengan Dhamma. Jika melalui ketidaktertarikan, memudarnya dan berhentinya penuaan dan kematian, dia bebas, maka dia layak disebut seorang bhikkhu yang telah merealisasi Nibbana, di sini dan sekarang.

“Jika seorang bhikkhu mengajarkan Dhamma demi ketidaktertarikan (*nibida*), demi memudarnya (*viraga*) dan demi berhentinya (*nirodha*) kelahiran, dia layak disebut seorang bhikkhu pembabar Dhamma. Jika dia menjalankan praktik demi ketidaktertarikan, demi memudarnya dan demi berhentinya kelahiran, dia layak disebut seorang bhikkhu yang mempraktikkan Dhamma sesuai dengan Dhamma. Jika melalui ketidaktertarikan, memudarnya dan berhentinya kelahiran, dia bebas, maka dia layak disebut seorang bhikkhu yang telah merealisasi Nibbana, di sini dan sekarang.

[Begitu pula dengan *bhava*, *upadana*, rasa tak berkecukupan (*tanha*), sensasi (*vedana*), kontak (*phassa*), enam lingkup indrawi (*ayatana*), *nama-rupa* dan kesadaran (*vinnana*)].

“Jika seorang bhikkhu mengajarkan Dhamma demi ketidaktertarikan (*nibida*), demi memudarnya (*viraga*) dan demi berhentinya (*nirodha*) *sankhara*, dia layak disebut seorang bhikkhu pembabar Dhamma. Jika dia menjalankan praktik demi ketidaktertarikan, demi memudarnya dan demi berhentinya *sankhara*, dia layak disebut seorang bhikkhu yang mempraktikkan Dhamma sesuai dengan Dhamma. Jika melalui ketidaktertarikan, memudarnya dan berhentinya *sankhara*, dia bebas, maka dia layak disebut seorang bhikkhu yang telah merealisasi Nibbana, di sini dan sekarang.

“Jika seorang bhikkhu mengajarkan Dhamma demi ketidaktertarikan (*nibida*), demi memudarnya (*viraga*) dan demi berhentinya (*nirodha*) kesalahpengertian (*avijja*), dia layak disebut seorang bhikkhu pembabar Dhamma. Jika dia menjalankan praktik demi ketidaktertarikan, demi memudarnya dan demi berhentinya kesalahpengertian, dia layak disebut seorang bhikkhu yang mempraktikkan Dhamma sesuai dengan Dhamma. Jika melalui ketidaktertarikan, memudarnya dan berhentinya kesalahpengertian, dia bebas, maka dia layak disebut seorang bhikkhu yang telah merealisasi Nibbana, di sini dan sekarang.”

Sumber: "Nalakalapiyo Sutta: Sheaves of Reeds" (SN 12.67), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight, 17 June 2010, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/sn/sn12/sn12.067.than.html>.

Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center. Maret 2013.